

***PITUTUR* SEBAGAI IDE PENCIPTAAN DALAM SENI
PATUNG**



JURNAL

Febri Anugerah

NIM 1412524021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

PITUTUR SEBAGAI IDE PENCIPTAAN DALAM SENI PATUNG

Oleh:

Febri Anugerah

NIM: 1412524021

ABSTRAK

Pitutur mempunyai arti pelajaran, nasihat, atau peringatan, pitutur yang mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat karena makin kurangnya kepedulian akan pentingnya pitutur. Metode pengerjaan Tugas Akhir *Pitutur* Sebagai Ide Penciptaan Seni Patung dimulai dari mengamati lingkungan sekitar, merenungkan permasalahan yang ada dan objek yang mendukung. Diwujudkan melalui penciptaan karya seni patung berupa relief, dengan menggunakan teknik modelling dan cetak. Karya Tugas Akhir ini menampilkan bentuk figuratif dan bagian bagian objek dengan pendekatan metaphor. Lewat visual berupa relief diharapkan menjadi media agar pitutur lebih dekat dengan masyarakat dan menjadi kesadaran untuk mau menjalankan dan melestarikan pitutur. Karya dan Tugas Akhir ini bertujuan untuk mewujudkan pitutur yang berupa bahasa verbal menjadi bahasa visual dengan relief. Hasil karya dapat menjadi bahan refleksi diri dan inspirasi pada umumnya.

Kata kunci: pitutur, relief, seni patung, metaphor

ABSTRACT

Pitutur means lessons, advice, or warnings. Nowadays, some people started to abandon it because of the lack of awareness of its importance. The method of working on the final project entitled Pitutur as an Idea for Sculpture Creation started from observing the surrounding environment, contemplating existing problems and supporting objects. It is realized through the creation of sculptures in the form of reliefs, using modeling and printing techniques. This final project displays the figurative forms and parts of the object with a metaphor approach. . Through visuals in the form of reliefs, it is hoped that it will become a medium that makes pitutur closer to the community and raised awareness to the community to carry out and preserve pitutur. This work and final project aims to realize pitutur in the form of verbal language into visual language with reliefs. This final project can be used for self-reflection and inspiration in general.

Keywords: pitutur, relief, sculpture, metaphor

A. Pendahuluan

Lahir di Dusun Ngentak, Kalurahan Bangunjiwo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan kehidupan orang Jawa yang terbilang cukup kental, sejak kecil penulis dibesarkan dengan cara orang Jawa yang penuh dengan nilai filosofi oleh keluarga maupun lingkungan sekitar. Mulai dengan cara hidup yang sederhana sampai perilaku kehidupan bersosial yang tinggi. Dalam kehidupan di desa, manusia dituntut untuk bersosial, karena di desa tidak bisa hidup secara individu tanpa memperdulikan lingkungan sekitar. Dengan bersosial secara tidak langsung diajarkan tentang menjalani hidup yang baik dan benar. Bagaimana kita hidup dengan sesama, lingkungan ataupun diri kita sendiri. Seringkali penulis mendapat banyak *pitutur* dari lingkungan sekitar, terlebih lagi keluarga.

pitutur didapatkan dari keluarga, lingkungan masyarakat, dan buku. Saat masih kecil penulis sering mendapat hal tersebut, berbeda dengan masa sekarang. Di lingkungan masyarakat penulis, sudah jarang saling memberikan *pitutur* terhadap sesama atau keluarga. *Pitutur* yang seharusnya terus dilestarikan dan digunakan masyarakat Jawa, kini mulai ditinggalkan. Di lingkungan penulis mengamati bahwa perkembangan zaman sangat mempengaruhi hal tersebut. Mulai dalam masing-masing keluarga yang tersibukkan oleh pekerjaan dan rasa kekeluargaan mulai berkurang, sehingga waktu untuk keluarga dan rasa kekeluargaan mulai sulit ditemukan. Orang tua sudah jarang memberikan *pitutur* terhadap anaknya. Atau tetangga dan masyarakat yang mulai disibukkan oleh perkembangan zaman, seperti harus menghabiskan waktu di luar bermasyarakat.

Kali ini penulis tertarik tentang *pitutur*. Dimana *pitutur* saat ini salah satu hal terpenting untuk dimiliki orang. Karena di masa sekarang di lingkungan penulis, masyarakat cenderung individual, mudah untuk dihasut dan mempunyai nafsu yang tinggi. Mulai dari anak-anak yang sering melakukan *bullying*, tidak menghormati orang yang lebih tua, hingga tetangga yang saling tidak peduli. Hal-hal tersebut seakan tumbuh subur di masyarakat penulis. Orang-orang lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Dan jika dibiarkan secara terus-menerus akan sangat berdampak buruk bagi kelangsungan hidup masyarakat.

B. Konsep Penciptaan

Dalam menjalani kehidupan tentunya manusia harus mempunyai nasihat, petunjuk atau bimbingan agar tidak salah arah. Beberapa manusia saat ini lebih mementingkan kebutuhan pribadinya daripada kebutuhan orang lain, sedangkan manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup tanpa membutuhkan orang lain, tetapi manusia terjerumus oleh nafsu dan pikirannya sendiri tanpa tau apa yang sebenarnya dibutuhkan. Tidak ada kepedulian terhadap sesama menjadi masalah yang sangat besar pada zaman sekarang. Bahkan manusia mulai sulit untuk mengenali dirinya sendiri, sehingga seiring berjalannya waktu, manusia terus memperburuk kehidupannya.

Manusia Jawa sejak dulu kala suka berkontemplasi yang menggunakan aspek cipta-rasa-karsa. Menurut filsafat Jawa, kesempurnaan hidup manusia dihayati dengan seluruh totalitas cipta-rasa-karsa. Manusia sempurna telah menghayati dan mengerti awal akhir hidupnya, sering menyebut *mulih mula mulanira* atau meninggal. Manusia telah kembali dan *manunggal* dengan penciptanya, *manunggaling kawula Gusti*. Manusia sempurna mempunyai *kawicaksanan* dan kemampuan mengetahui peristiwa-peristiwa di luar jangkauan ruang dan waktu atau *kawaskithan*.

“Dalam pandangan filsafat universal, hakikat kebenaran semata-mata berorientasi pada aktivitas oleh cipta. Sedangkan dalam filsafat Jawa, hakikat kebenaran lebih berorientasi kepada olah rasa, yaitu sari rasa jati- sarira sajati, sari rasa tunggal – sarra satunggal. Berpangkal tolak dari ketajaman spriritual tingkat tinggi ini, filsafat Jawa dapat mengantarkan seseorang menjadi prijadi adimanusiawi. Segala hal yang berkaitan dengan *owah gingsiring* jaman dipandang dalam perspektif batiniah yang bener-pener dan genep-genah.” (Purwadi, 2007: 5)

1. Gagasan Karya

Pitutur mempunyai arti pelajaran, nasihat, atau peringatan, dimana manusia Jawa dalam kehidupannya harus mempunyai nasihat untuk menjadi manusia yang lebih baik. *Pitutur* sendiri diharapkan akan selalu menjadi nasihat baik untuk menjalani kehidupan.

“*Pitutur* luhur disampaikan secara tertulis, secara lisan, dan peragaan/bahasa simbol. Misalnya melalui peribahasa/paribasan, tembang macapat, dongeng, tutur-tinular, ungkapan tradisional, disampaikan melalui gerak-gerak anggota badan/sanepo, dan melalui gambar-gambar yang bermakna. Mencermati *pitutur* luhur sama dengan menganalisis karakteristik wacana kritis, karena *pitutur* luhur memuat banyak aspek seperti tujuan, konteks, historis, kekuasaan, ideologi, dan politik” (Sukirno, 2013: 190)

Banyak *pitutur* di kehidupan ini, dimana dalam *pitutur* kita diajarkan untuk mengerti lebih dalam tentang diri kita sebagai manusia dan hubungan kita dengan manusia lainnya ataupun hubungan kita dengan dunia ini. *Pitutur* tersebut merupakan ungkapan tradisional Jawa yang berwujud *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, dan *pendahan*.

2. Konsep Visual

Seni patung tidak dapat terlepas dari bentuk, karena bentuk sangatlah mutlak di dalam seni patung sebagai pembeda dengan jenis seni yang lain. But Muchtar dalam Seni Patung Indonesia menjelaskan:

”Dari dahulu sampai sekarang masalah yang senantiasa digeluti oleh pematung berpusat dan bertumpu pada penciptaan bentuk. Apapun khayalannya dari renungan sesaat, atau dari meditasi berbagai malam, apa pun pesan yang hendak di tuturkan, di komunikasikan, apa pun reaksinya terhadap gejala kehidupan, apa pun yang hendak diekspresikan, maka lewat bentuk itulah kesemuanya diungkapkan” (Soedarso, 1990: 24)

Pada karya tugas akhir ini penulis memilih bentuk relief. Penulis terinspirasi dari relief yang ada pada gapura desa, monumen, atau penanda perbatasan desa. Dilingkungan penulis terdapat beberapa relief pada gapura, monumen atau penanda perbatasan desa sehingga membuat penulis tertarik. Pada saat kuliah seni patung dasar penulis juga mendapatkan pengalaman untuk membuat relief yang diberikan dosen. Beberapa karya yang kurang baik apabila dihadirkan dalam bentuk patung secara utuh, karena terdapat beberapa rangkaian. Ketiga hal tersebutlah yang mendasari penulis untuk membuat karya relief. Relief sendiri berbeda dari patung pada umumnya yang bisa dinikmati dari berbagai sudut pandang. Relief terbatas karena didisplay pada dinding.

“Secara sederhana, relief adalah suatu seni pahat atau ukiran 3 (tiga) dimensi pada media batu. Biasanya relief ini berisi ajaran filosofis atau kisah metaforis tentang mitologi atau kisah spiritualitas tertentu yang ingin disampaikan pada generasi-generasi berikut. Hampir setiap candi mempunyai narasi sendiri yang

diceritakan melalui bentuk relief. Demikianlah, barangkali relief ini menjadi sebuah medium purba yang seperti tak lekang waktu, ia masih kita temukan di sana-sini sebagai bagian dari proyek-proyek dekorasi di berbagai sudut lingkungan kehidupan kita”. (Swastika, 9)

Terdapat beberapa jenis relief, yaitu ; relief tinggi adalah jenis relief dengan ukiran yang menonjol keluar dengan kedalam dimensi lebih dari 50%. Relief rendah adalah jenis relief dengan ukiran yang sedikit menonjol, biasanya hanya beberapa sentimeter. Relief dangkal adalah jenis relief yang lebih dangkal dari relief rendah, hanya berupa guratan-guratan tipis. Relief tenggelam adalah relief dimana latar permukaan dinding dibiarkan utuh dan rata, sementara ukiran figure digambarkan tenggelam dicukil dalam permukaan. .

C. Proses penciptaan

1. Prapenciptaan

Dalam penciptaan karya seni, tidak dapat dipungkiri bila penulis mendapatkan pengaruh dari seniman lain. Ada beberapa seniman yang membuat karya relief dan seniman berkarya dengan ide *pitutur*.



Karya Relief Entang Wiharso

(Sumber:<http://porttonicartcenter.org/wp-content/uploads/2015/05/Entang-Wiharso-Oeuvre1.jpg>) diakses pada 15 maret 2021

Karya-karya relief Entang Wiharso menjadi salah satu pengaruh bagi penulis untuk membuat karya seni patung berupa relief, ia mampu membuat relief sedemikian rupa menarik dengan visual yang dihadirkan. Mengeksplor relief menjadi karya seni tentunya tidak mudah, karena relief tidak memiliki volume yang kuat seperti karya seni patung pada umumnya, namun ia mampu mengeksplor relief sehingga mempunyai volume yang kuat.



Karya Lukis Kaca Subandi Giyanto
Sumber:(Dokumentasi pribadi)

Karya Subandi Giyanto banyak mengangkat *pitutur*, bagaimana pitutur divisualkan melalui karya lukis pada kanvas maupun karya lukis kaca. Karya Subandi giyanto menarik bagi penulis karena mampu memvisualkan *pitutur* dengan baik.

2. Penciptaan

Dalam menciptakan karya patung pastinya melalui beberapa tahapan dalam proses pembentukan. Proses tersebut memiliki urutan pengerjaan yang tersusun, disertai alat, bahan dan tehnik yang digunakan dalam pembentukan karya.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai bahan, alat dan tehnik yang digunakan :

Bahan: tanah liat, polyester resin, talk, katalis, matt, MAA, gypsum, cat akrilik, besi, dempul, epoxy, baut , kawat, multiplek, kayu, tinner, lem super, kertas karton, elektrod.,

Alat: butsir, gerinda, bor, amplas,tunner, las listrik, ember, kuas, gunting, cutter, semprotan air, lap,gergaji, mata gerinda,

Dalam mewujudkan karya seni seniman melewati beberapa tahapan, setiap seniman memiliki tahapan yang berbeda-beda dalam prosesnya. Pengamatan objek visual tentunya sangat penting pada tahap ini, karena pengalaman pribadi dan pengamatan di sekitar lingkungan sangat berpengaruh pada karya yang akan diciptakan. Dalam Tugas Akhir ini, penulis membagi tahap pembentukan dalam 3 tahap. Yaitu tahap Persiapan, Perenungan dan Pemunculan.

1. Persiapan (*Preparation*)

Proses persiapan diawali dengan pengamatan atas pengalaman pribadi maupun pengamatan disekitar lingkungan sosial, mengumpulkan gagasan yang akan diwujudkan menjadi karya seni. Penulis mencoba mengingat *pitutur-pitutur* yang pernah didapat lewat orang lain ataupun membaca buku berisi *pitutur*. Tahap selanjutnya yaitu mempersiapkan alat dan bahan sesuai kebutuhan dalam penciptaan karya seni yang akan dibuat.

2. Perenungan (*Incubation*)

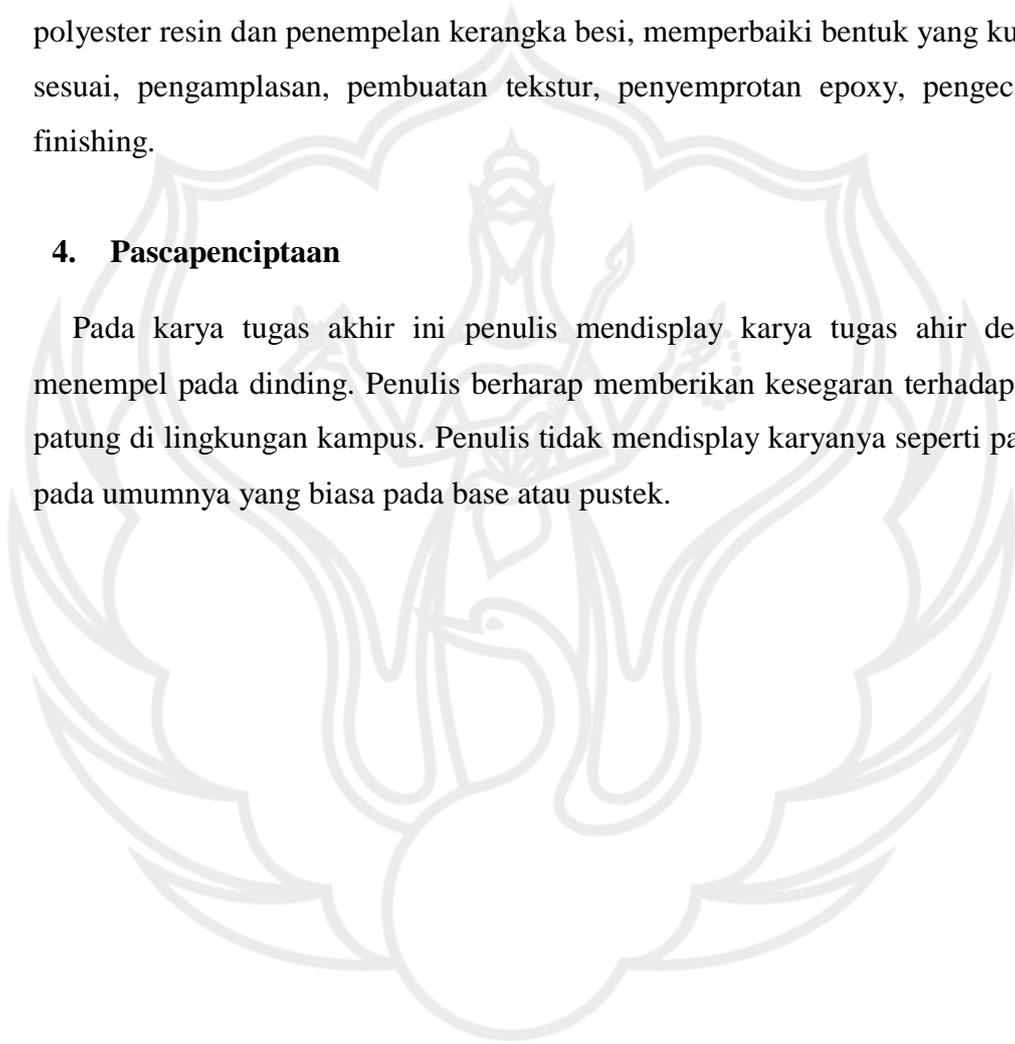
Tahap perenungan adalah proses mencari dan mematangkan gagasan, sehingga visual yang akan diciptakan nantinya dapat sesuai dengan konsep yang diinginkan. Perenungan diawali dengan membayangkan permasalahan yang dirasakan oleh pengalaman pribadi maupun yang diamati pada kehidupan di sekitar. *Pitutur-pitutur* yang sudah dikumpulkan kemudian dipilih delapan *pitutur* yang dirasa sangat dekat dengan penulis dan mampu penulis visualkan dengan baik, selanjutnya merenungkan objek apa saja yang sekiranya dapat mendukung gagasan yang penulis pilih untuk dijadikan karyanya.

3. Pemunculan (*Insight*)

Setelah melewati tahapan persiapan dan perenungan, selanjutnya penulis menuangkan hasil idenya untuk dijadikan visual karya relief, dengan beberapa proses. Proses meliputi : membuat gambar rancangan, pembedakan alas model relief, pembuatan kerangka model, modeling, membuat skat / pemisah untuk gypsum, pemberian MAA dan skat, membuat cetakan dengan gypsum, membuat kerangka relief dengan besi, pengolesan MAA pada cetakan, pengecoran polyester resin dan penempelan kerangka besi, memperbaiki bentuk yang kurang sesuai, pengamplasan, pembuatan tekstur, penyemprotan epoxy, pengecatan/ finishing.

4. Pascapenciptaan

Pada karya tugas akhir ini penulis mendisplay karya tugas akhir dengan menempel pada dinding. Penulis berharap memberikan kesegaran terhadap seni patung di lingkungan kampus. Penulis tidak mendisplay karyanya seperti patung pada umumnya yang biasa pada base atau pustek.



D. Diskripsi Karya



Febri Anugerah, *Gedhon Rukun*, 2021
Resin, Dimesi : 65cm x 2cm x 28cm
(sumber: dokumentasi pribadi)

Karya berjudul *Gedhon Rukun* dibahan resin dengan ukuran 65cm x 2cm x 28cm dan dibuat tahun 2021. Karya berbentuk tangan berjabat tangan dengan tangan yang digabungkan dengan bagian senjata. Disisi kanan tangan digabungkan dengan bagian senjata pistol dan sebelah kiri digabungkan dengan bagian granat.

Pitutur Gedhon Rukun menunjukkan bagaimana pentingnya kerukunan dan kerjasama. Mereka yang saling bekerjasama dan rukun, biasanya mudah untuk mendapatkan keuntungan melimpah. Kerjasama saling menguntungkan sering disebut dengan *gedhon rukun*. Memilih visual tangan yang sedang berjabat tangan tentunya sudah sangat mewakili tentang sebuah kerjasama. Tangan yang kemudian dikedua sisi terdapat penambahan objek lain berupa bagian dari pistol dan bom. Pistol dan bom mewakili amunisi atau sesuatu kekuatan yang dimiliki. Untuk menghasilkan kerjasama yang maksimal tentunya dibutuhkan sekuat tenaga atau apapun yang dimiliki.

Hidup bermasyarakat dilingkungan penulis dituntut bersosial dengan baik, saling menjaga, menghargai dan bekerjasama. Banyak kegiatan ataupun kepentingan lain yang harus dilakukan dengan kerjasama. Karya yang berjudul *gedhon rukun* menggambarkan hal yang sangat penting ketika hidup bermasyarakat.



Febri Anugerah, *Kere Nemoni Malem*, 2021

Resin, Dimesi : 115cm x 2cm x 130cm

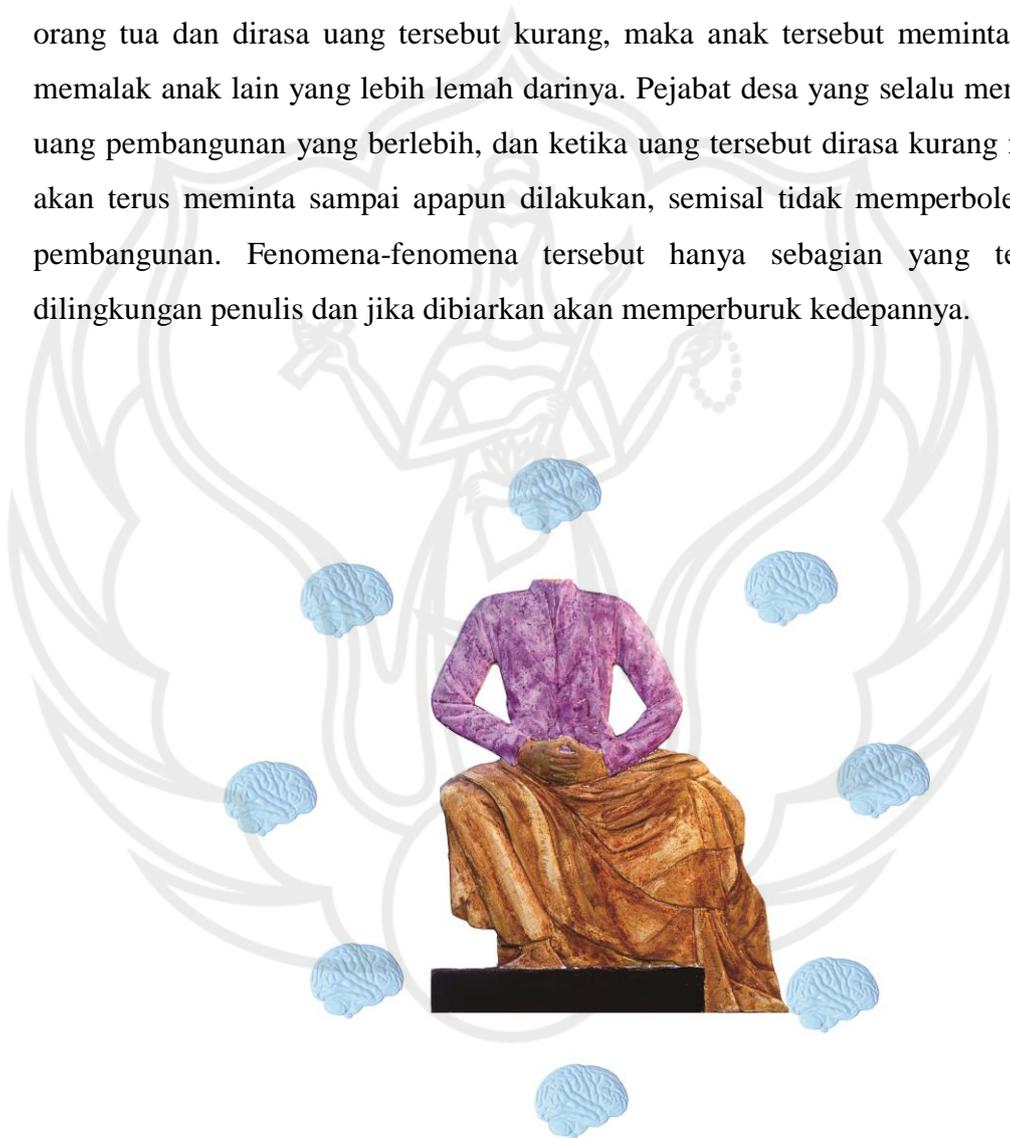
(sumber: dokumentasi pribadi)

Karya yang berjudul *Kere Nemoni Malem* dengan ukuran 115cm x 2cm x 130cm berbahan resin dan dibuat tahun 2021. Karya berupa jantung dengan jumlah delapan, dan dikelilingi sebuah tali yang terikat, seolah jantung-jantung tersebut diikat.

Pitutur ini mengartikan tentang seseorang yang sangat serakah. Seseorang menginginkan sesuatu yang besar dan berlimpah tentu diperbolehkan, tetapi dengan cara yang baik pula dan sesuai dengan takaran ataupun kemampuan. Terkadang keserakahan menjadi hal yang sangat tidak baik ketika tidak sesuai dengan aturan. Kalau kelewat serakah, orang akan cenderung melakukan apapun untuk mendapatkannya tidak akan peduli lagi mana yang salah dan benar. Tentunya ini tidak baik karena akan menjadi jebakan pada dirinya sendiri. Karya beberapa jantung dengan lingkaran tali menggambarkan bahwa jantung adalah salah satu sumber kehidupan manusia yang sangat berharga, dan tali adalah

sesuatu yang mengikat kehidupan tersebut. Ketika orang yang serakah maka tidak hanya mau dengan satu yang berharga tetapi lebih dari itu, mengikat atau menginginkan yang lebih dan selalu ingin dimiliki.

Serakah adalah suatu tindakan yang buruk, lambat laun ketika belum terasa hal buruknya maka akan terjadi. Serakah hanya membawa kedalam nafsu tiada henti. Fenomena serakah seringkali terjadi dilingkungan penulis, mulai dari hal terkecil hingga yang besar. Mulai dari anak-anak yang suka meminta uang ke orang tua dan dirasa uang tersebut kurang, maka anak tersebut meminta atau memalak anak lain yang lebih lemah darinya. Pejabat desa yang selalu meminta uang pembangunan yang berlebih, dan ketika uang tersebut dirasa kurang maka akan terus meminta sampai apapun dilakukan, semisal tidak memperbolehkan pembangunan. Fenomena-fenomena tersebut hanya sebagian yang terjadi dilingkungan penulis dan jika dibiarkan akan memperburuk kedepannya.



Febri Anugerah, *Astha Brata*, 2021
Resin, Dimesi : 150cm x 2cm x 150cm
(sumber: dokumentasi pribadi)

Karya yang berjudul *asta brata* memiliki ukuran 150cm x 2cm x 150cm, berbahan resin dan dibuat tahun 2021. Karya berwujud seorang pemimpin jawa duduk tanpa kepala dengan delapan otak yang mengelilinginya.

Asta brata adalah petunjuk kepemimpinan berisi delapan ajaran yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin, berikut delapan ajaran *asta brata* :

1. Berwatak bumi, yaitu watak seorang pemimpin yang harus meniru bumi, mewadahi apa saja, baik atau buruk, kemudian diolah agar berguna bagi hidup rakyatnya.
2. Berwatak air, yaitu watak seorang pemimpin yang jujur, bersih dan berwibawa. Air harus menjadi obat haus bagi masyarakat akan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan.
3. Berwatak api, yaitu watak seorang pemimpin yang harus mampu memberi semangat, kekuatan, serta penghukum yang tegas bagi rakyat
4. Berwatak angin, yaitu watak seorang pemimpin yang mampu memberikan hidup dan rasa sejuk, selalu saksama meliha celah sekecil apapun, bisa lembut, bersahaja, tetapi bisa keras melebihi batas.
5. Berwatak surya, yaitu watak seorang pemimpin yang harus menjadi pemberi energy dan penerangan, serta mengatur kedisiplinan waktu.
6. Berwatak bulan, yaitu berwatak seorang pemimpin yang menjadi pemberi kedamaian dan kebahagiaan, penuh kasih sayang, tetapi ada kalanya menjadi seram bila menghadapi orang-orang yang bersalah atau melakukan kejahatan.
7. Berwatak lintang, yaitu watak seorang pemimpin yang mampu pemberi harapan kepada rakyat setinggi bintang, rendah hati dan tidak menonjolkan diri.
8. Berwatak mendung, yaitu watak seorang pemimpin yang harus mampu berlaku sebagai payung yang melindungi segala golongan rakyat.

Visual seorang raja yang dikelilingi delapan otak mewakili watak atau sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin. Figur tanpa adanya kepala karena penulis sudah cukup mewakilkannya lewat delapan otak yang berisi delapan watak

Penulis dekat dengan kehidupan pemimpin ataupun tokoh dalam lingkungannya. Penulis pernah menjadi ketua karang taruna, bapak penulis adalah seorang RT dan penulis bekerja pada seorang DPRD yang bertempat tinggal

dilingkungan penulis. Berangkat dari semua itu penulis rasakan sosok sebuah pemimpin. Pemimpin yang baik tentunya mempunyai sifat yang baik pula. Tidak jarang seorang pemimpin hanya inginkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang masyarakat butuhkan. *Pitutur* ini diharapkan mampu menjadi sebuah nasihat untuk seorang pemimpin, agar menjadi pemimpin yang baik dan benar.

E. Simpulan

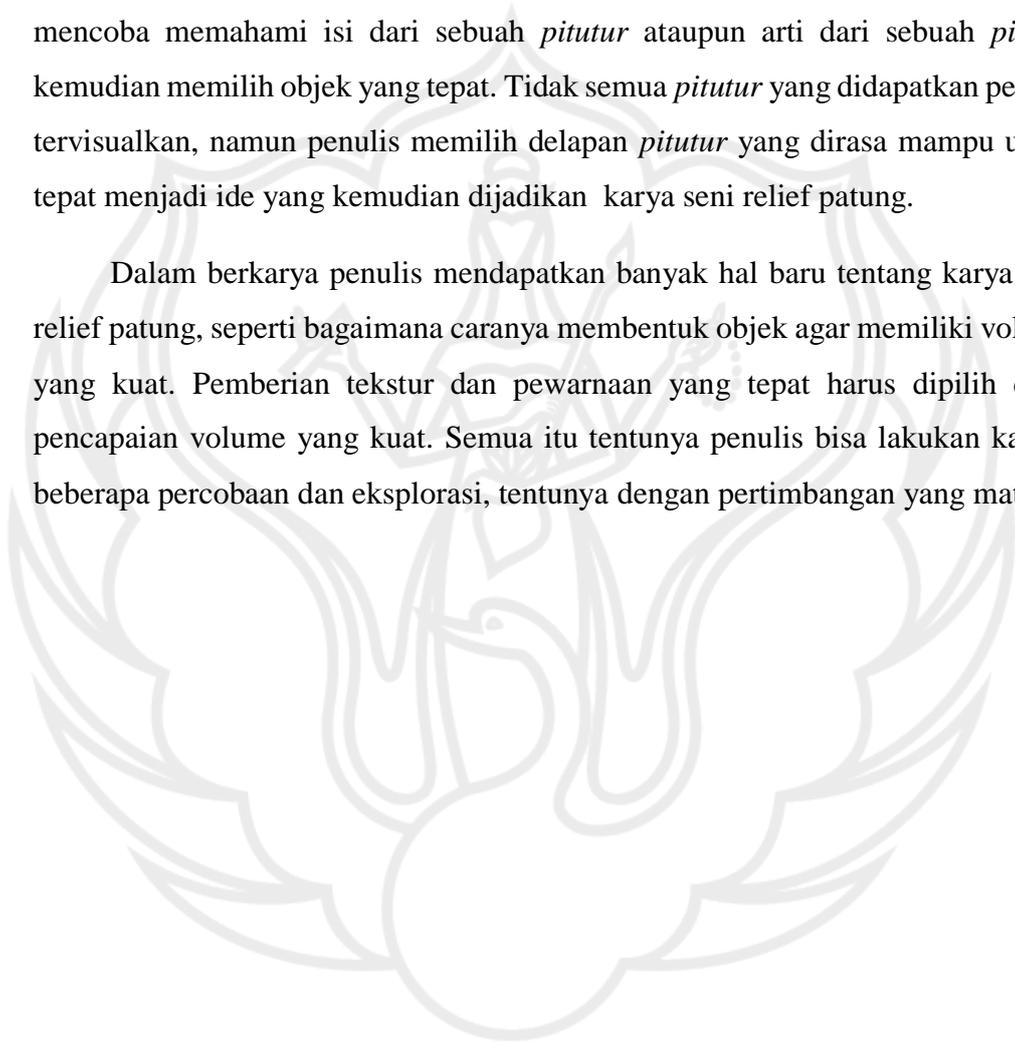
Berkarya adalah sebuah proses pengolahan seorang seniman yang ingin mengungkapkan perasaan, pengalaman dan pola pikir yang ingin dituangkan menjadi sebuah karya seni. Pengalaman seorang seniman bisa didapatkan dari diri sendiri atau pengalaman orang lain. Atas dasar pengalaman penulis tertarik pada *pitutur* sebagai ide penciptaan seni patung. Keresahan yang dialami penulis coba untuk dituangkan kedalam karya seni. Namun karya seni tidak hanya tentang itu, disisi lain karya seni mempunyai tujuan yang ingin disampaikan. Tujuan untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Kebutuhan untuk mengingat kembali pesan apa yang terkandung dalam karya seni penulis dan kebutuhan penulis untuk menyampaikan pesan yang terkandung untuk orang lain. Dalam proses pembuatan tugas akhir, penulis tentunya banyak mendapat pengaruh dari luar baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Pengaruh tersebut kemudian diolah sedemikian rupa agar bisa menjadi hal positif untuk tugas akhir penulis.

Pitutur adalah salah satu nasihat orang Jawa zaman dahulu, dan kita harus mengingat lagi pentingnya *pitutur* tersebut. *Pitutur* berisi tentang berbagai pelajaran, nasihat, atau peringatan dalam kehidupan, dimana *pitutur* tersebut menjadi hasil pemikiran yang akan membawa kita mengatasi sebebagaian kehidupan ini. Makna patung dari penulis adalah tentang bagaimana penulis memahami *pitutur* atau lebih tepatnya menyimpulkan hal-hal yang dipetik dari nilai-nilai yang terkandung dari hal tersebut. Pengalaman mengamati dan memahami langsung dengan *pitutur* memberi kesan mendalam bagi penulis untuk menjaga nilai-nilai luhur atau mendokumentasikan sejarah *pitutur* lewat patung-patung relief. Pesan yang ingin disampaikan lewat karya-karya patung nanti adalah bagaimana masyarakat bisa mengerti pentingnya *pitutur*. Sehingga masyarakat atau generasi yang mendatang mau untuk menggunakan atau

menjalankan *pitutur* tersebut, seperti halnya masyarakat terdahulu. Masyarakat terdahulu yang menjalankan hal tersebut sehingga mampu melewati masa ke depan dengan baik dan benar.

Judul yang di angkat penulis memberikan banyak energi positif bagi dirinya, perihal memahami *pitutur* lebih dari sebelumnya. Sehingga ini menjadi hal penting bagi penulis. Menyelaraskan visual dengan ide yang didapat dari *pitutur* menjadi tantangan tersendiri bagi penulis. Kesulitan terjadi ketika penulis mencoba memahami isi dari sebuah *pitutur* ataupun arti dari sebuah *pitutur* kemudian memilih objek yang tepat. Tidak semua *pitutur* yang didapatkan penulis tervisualkan, namun penulis memilih delapan *pitutur* yang dirasa mampu untuk tepat menjadi ide yang kemudian dijadikan karya seni relief patung.

Dalam berkarya penulis mendapatkan banyak hal baru tentang karya seni relief patung, seperti bagaimana caranya membentuk objek agar memiliki volume yang kuat. Pemberian tekstur dan pewarnaan yang tepat harus dipilih demi pencapaian volume yang kuat. Semua itu tentunya penulis bisa lakukan karena beberapa percobaan dan eksplorasi, tentunya dengan pertimbangan yang matang



F. Kepustakaan

Buku

Purwadi. 2007. Filsafat Jawa: Refleksi Butir-Butir Kebijakan Hidup. Penerbit Cipta Pustaka. Yogyakarta.

Sp, Soedarso. 1990. Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni, Yogyakarta: Dayar Sana.

Jurnal

Sukirno. 2013. Pengkajian dan pembejarian *pitutur* luhur sebagai pembentukan karakter peserta didik. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun III No 1.

Swatika, Alia. Kuratorial Satu langkah seribu langkah dalam pameran tunggal Akiq AW.

